

**Analisis Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Ketersediaan Pupuk Subsidi
dan Dampak dalam Produksi
(Studi Kasus Petani Tanaman Pangan Kecamatan Teluk Sampit)**

*Analysis of Farmers' Satisfaction Level Regarding the Availability of Subsidized
Fertilizers and Its Impact on Production
(A Case Study of Food Crop Farmers in Teluk Sampit District)*

Sartika Pakpahan*, Ekamonika Manihuruk

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Darwan Ali
Jl. Batu Berlian No. 10, Kec. Mentawa Baru Ketapang, Kabupaten Kotawaringin Timur

*Email: pakpahansartika24@gmail.com
(Diterima 28-11-2024; Disetujui 15-01-2025)

ABSTRAK

Kecamatan Teluk Sampit di Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, terutama dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan petani terhadap ketersediaan pupuk subsidi, menganalisis dampak ketersediaan pupuk terhadap produktivitas pertanian, serta mengevaluasi hubungan antara kepuasan petani dan produktivitas tanaman pangan. Metode yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan regresi linier berganda, dengan pengumpulan data melalui kuesioner kepada 286 petani penerima pupuk subsidi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Teluk Sampit merasa puas dengan aspek jenis, harga, dan mutu pupuk, namun ada keluhan terkait ketepatan waktu dan jumlah distribusi. Pupuk subsidi terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi pertanian, terutama dalam subsektor tanaman pangan. Berdasarkan *Customer Satisfaction Index* (CSI), tingkat kepuasan petani berada pada kategori "puas" dengan nilai 61,52%. Untuk meningkatkan produktivitas dan kepuasan petani, diperlukan perbaikan dalam distribusi pupuk, evaluasi program bantuan saprodi, serta peningkatan dukungan teknis bagi petani.

Kata kunci: Kepuasan Petani, subsidi, Produktivitas Pertanian, Distribusi Pupuk.

ABSTRACT

Teluk Sampit District in East Kotawaringin Regency holds significant potential in the agricultural sector, particularly in supporting national food security. This study aims to measure farmers' satisfaction with the availability of subsidized fertilizers, analyze the impact of fertilizer availability on agricultural productivity, and evaluate the relationship between farmers' satisfaction and crop productivity. The research employs descriptive analysis and multiple linear regression, with data collected through questionnaires administered to 286 farmers who receive subsidized fertilizers. The results indicate that farmers in Teluk Sampit are generally satisfied with the type, price, and quality of the fertilizers; however, complaints regarding the timeliness and quantity of distribution were also noted. Subsidized fertilizers have been shown to have a positive effect on agricultural production, particularly in the food crop subsector. Based on the Customer Satisfaction Index (CSI), the level of farmers' satisfaction is categorized as "satisfied" with a score of 61.52%. To enhance productivity and farmer satisfaction, improvements in fertilizer distribution, evaluation of input assistance programs, and increased technical support for farmers are necessary.

Keywords: Farmer Satisfaction, Subsidies, Agricultural Productivity, Fertilizer Distribution.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional Indonesia, khususnya dalam hal ketahanan pangan, penyerapan tenaga kerja, dan penuntasan kemiskinan. Salah satu faktor penting yang mendukung produktivitas pertanian adalah ketersediaan input produksi, terutama pupuk bersubsidi yang menjadi kebutuhan vital bagi petani, program pupuk bersubsidi merupakan kebijakan pemerintah bertujuan untuk membantu petani memperoleh pupuk dengan harga terjangkau, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Namun dalam implementasinya, masih terdapat berbagai kendala terkait distribusi dan ketersediaan pupuk

bersubsidi di tingkat petani, salah satu kendala utama tidak sesuainya antara alokasi pupuk dengan kebutuhannya di lapangan menghadapi kekurangan pupuk pada saat dibutuhkan keterlambatan pasokan terutama di wilayah-wilayah terpencil dan proses administratif yang rumit yang menghalangi akses petani terhadap pupuk subsidi (Adnyana & Mohktar, 2019). Kendala tersebut menunjukkan walaupun kebijakan dirancangkan untuk mendukung petani, tantangan implementasi perlu diatasi agar manfaat subsidi pupuk dapat diterima secara merata dan optimal (Susilowati, 2018).

Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur, mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan potensi besar dalam pengembangan sektor ketahanan pangan nasional karena perannya dalam mendukung produksi pangan lokal. Luas lahan mencapai 16.900 hektar dengan total produksi sebesar 76.168 ton per tahun (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, 2022). Namun, petani di wilayah ini sering menghadapi kendala dalam memaksimalkan produktivitas, salah satunya adalah tingginya biaya produksi, terutama terkait ketersediaan pupuk. Ketersediaan pupuk bersubsidi dapat berdampak signifikan terhadap produktivitas pertanian karena pupuk merupakan faktor input yang memengaruhi budidaya tanaman. Penelitian menunjukkan bahwa akses pupuk bersubsidi dapat meningkatkan hasil pertanian, sehingga berkontribusi pada kesejahteraan petani dan ketahanan pangan secara keseluruhan. Selain itu, kajian oleh Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (2020) menekankan bahwa penyesuaian kebijakan subsidi pupuk melalui peningkatan Harga Eceran Tertinggi (HET) dan perubahan formula pupuk dapat memengaruhi produktivitas pertanian secara signifikan.

Pemerintah menyediakan program pupuk subsidi sebagai solusi untuk menekan biaya produksi dan meningkatkan kesejahteraan petani. Meski demikian, berbagai penelitian telah menunjukkan adanya permasalahan dalam distribusi pupuk subsidi, seperti keterlambatan distribusi, ketidaksesuaian jumlah, serta keterbatasan akses bagi petani dalam (Susilowati, 2018) mengungkapkan bahwa ketidakpuasan petani terhadap program pupuk bersubsidi umumnya disebabkan oleh keterlambatan distribusi, jumlah alokasi yang tidak sesuai kebutuhan, dan prosedur administrasi yang rumit. Kondisi ini berpotensi menurunkan kepuasan petani dan menghambat produktivitas tanaman pangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengukur tingkat kepuasan petani terhadap ketersediaan pupuk subsidi; 2) menganalisis dampak ketersediaan pupuk terhadap produksi tanaman pangan; dan 3) mengevaluasi hubungan antara kepuasan petani dengan produktivitas tanaman pangan di wilayah penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemangku kebijakan dalam meningkatkan efektivitas program pupuk bersubsidi dan mendukung pengembangan sektor pertanian Kecamatan Teluk Sampit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga September 2024 di Kecamatan Teluk Sampit, Kabupaten Kotawaringin Timur, Desa Kuin Permai dan Desa Lempuyang. Kedua desa dipilih secara *purposive sampling* dengan kontribusi terbesar dalam produksi tanaman pangan. Populasi penelitian yaitu petani penerima pupuk subsidi, dengan 286 sampel ditentukan melalui simple random sampling menggunakan rumus Slovin ($\alpha = 0,05$).

Jenis data yang digunakan yaitu data primer dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert 1–5 untuk mengukur kepuasan petani terkait aspek 5T (tepat jenis, jumlah, harga, waktu, dan mutu). Wawancara dan observasi lapangan dilakukan untuk mendalami kendala distribusi dan penggunaan pupuk. Data sekunder meliputi laporan distribusi pupuk, data produksi tanaman pangan serta kebijakan pemerintah terhadap pupuk subsidi.

Data dianalisis secara kuantitatif dengan beberapa teknik. Analisis deskriptif menggambarkan profil responden dan distribusi kepuasan. Regresi linier berganda digunakan untuk menilai pengaruh variabel input (luas lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan bantuan saprodi) terhadap produksi dengan model:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Dimana Y merupakan produksi (kg) dan X1 (Luas Lahan (ha)), X2 (Jumlah Benih (kg)), X3 (Jumlah Pupuk (kg)), X4 (Jumlah Pestisida (L)), X5 (Jumlah Tenaga Kerja Orang), X6 (Bantuan Saprodi) dan ε merupakan tingkat error. Tingkat kepuasan keseluruhan diukur menggunakan Customer Satisfaction Index (CSI). CSI dihitung melalui bobot kepentingan (WF), skor kepuasan (WS), dan nilai indeks kepuasan (CSI). Hasil CSI dikategorikan dalam lima tingkatan:

Tabel 1. Rentang skala kepuasan

Nilai Indeks (%)	Kriteria Customer Satisfaction Index (CSI)
0% < CSI ≤ 20,00%;	sangat tidak puas
20,01% ≤ CSI ≤ 40,00%;	tidak puas
60,01% ≤ CSI ≤ 80,00%;	puas
80,01% ≤ CS ≤ 100%.	sangat puas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 2. Umur petani responden

Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
17-27	32	11.20
27-37	98	34.26
38-48	78	27.27
48-59	63	22.03
>60	15	5.24
Total	286	100

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 2 Umur yang mendominasi 27-37 tahun (98 orang atau 34,26%). Usia produktif dimana petani lebih mampu beradaptasi dengan inovasi yang berpotensi meningkatkan produktivitas melalui SDM muda yang responsive terhadap teknologi dan metode bertani yang lebih efisien (Septiani Nurul Imani, Iwan Setiawan, 2022) dan biasanya di usia produktif lebih intevensi dalam menanggapi kebijakan pemerintah, termasuk dalam pupuk bersubsidi. Umur di atas 60 tahun (15 orang atau 5,24%) terlibat dalam kegiatan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik karena keterbatasan akses pekerjaan dan aktivitas bertani yang menjadi bagian dari kehidupan.

Tabel 3. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak Sekolah	27	9.44
SD	119	41.61
SMP	106	37.06
SMA	34	11.89
Total	286	100

Sumber : Data primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 3. Kelompok dengan pendidikan SD mencakup 119 orang atau 41,61% dan tidak sekolah mencakup 27 orang atau 9,44 % sementara responden dengan pendidikan SMP berjumlah 106 orang atau 37,06%,hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih berada pada tingkat pendidikan rendah, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan memanfaatkan kebijakan subsidi secara optimal. Hal ini didukung Menurut (Triguna et al., 2022) Pendidikan merupakan suatu proses membentuk karakter seseorang sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman dan tingkah laku. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap penerimaan perubahan. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka berkorelasi positif dengan tingkat kemampuannya menerima dan menerapkan inovasi. Sebaliknya, responden dengan pendidikan SMA hanya berjumlah 34 orang atau 11,89%. Tingkat pendidikan yang rendah ini juga mengindikasikan pentingnya edukasi melalui pelatihan non-formal dan program penyuluhan yang fokus pada peningkatan keterampilan teknis petani. 88,11% responden hanya memiliki pendidikan maksimal SMP atau bahkan tidak sekolah, pelaksanaan kebijakan seperti subsidi pupuk perlu disertai dengan pendampingan yang berkelanjutan.

Tabel 4. Klasifikasi responden berdasarkan Pengalaman Usahatani.

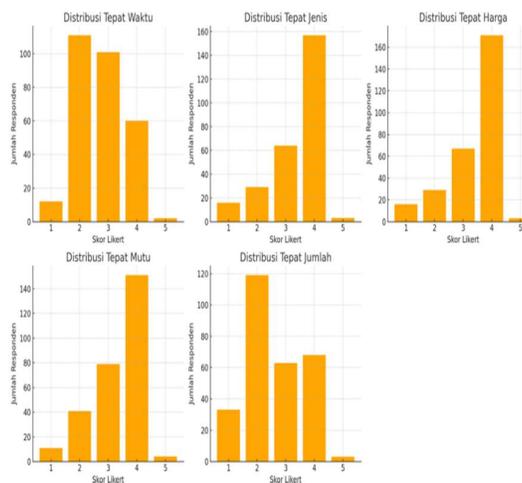
Pengalaman Berusaha Tani (Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1-10	145	50.70
11-20	104	36.36
21-30	31	10.84
31-40	4	1.40
>41	2	0.70
Total	286	100

Sumber : Data primer diolah, 2024

Pengalaman usahatani merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam menjalankan usaha. Semakin berpengalaman maka semakin terampil mengelola usahatani. Berdasarkan tabel 4. Pada umumnya usahatani padi sudah lama dilakukan oleh petani, lama bertani yang dilakukan terdapat pada ditabel 4, pengalaman mayoritas memiliki pengalaman bertani dalam rentang 1-10 tahun, dengan jumlah 145 orang atau 50,70%, dan juga 10-20 tahun sebanyak 104 atau 36,36% semakin lama pengalaman dalam usahatani maka semakin tinggi pula keterampilan yang diperoleh. Walaupun usahatani padi turun temurun, tetapi tidak terlihat keinginan untuk mengembangkan usaha secara ekonomis. Petani memerlukan bantuan dalam mengadopsi teknologi baru dan mengikuti perkembangan kebijakan yang lebih modern.

Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Ketersediaan Pupuk Subsidi

Berdasarkan diagram 1. Data kepuasan berdasarkan 5T kepuasan petani terhadap distribusi pupuk subsidi tingkat kepuasan yang cukup baik, terutama pada aspek jenis, harga, dan mutu. Sebagian besar petani merasa jenis pupuk yang diterima sesuai dengan kebutuhan lahan dan tanaman hal ini dilihat dari skor 4 yang berarti petani merasa puas sangat terhadap jenis pupuk subsidi. Kesesuaian jenis pupuk sangat penting dalam mendukung pertumbuhan optimal dan peningkatan produktivitas tanaman (Syamsiyah et al., 2023) Dari segi harga, subsidi pupuk dinilai cukup terjangkau, memungkinkan petani untuk mengurangi biaya produksi dan memperoleh pupuk dalam jumlah yang dibutuhkan. Aspek mutu juga mendapat penilaian positif, walaupun ada beberapa responden yang merasa kualitas pupuk tidak konsisten. Pengawasan terhadap kualitas pupuk perlu terus ditingkatkan agar efektivitas pemupukan dapat terjamin dan hasil panen optimal.



Gambar 1. Analisis Deskriptif Data Kepuasan Petani, (data primer diolah, 2024)

Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam aspek ketepatan waktu dan jumlah distribusi pupuk. Beberapa petani melaporkan adanya keterlambatan distribusi, yang dapat mengganggu siklus tanam karena pupuk tidak tersedia pada waktu yang tepat. Keterlambatan pupuk subsidi dapat mengarah kepada hasil panen yang rendah. Keterlambatan dalam distribusi telah diidentifikasi sebagai masalah yang sering terjadi dalam berbagai program subsidi di Indonesia. Ketepatan waktu dalam distribusi pupuk sangat penting karena memungkinkan petani untuk merencanakan kegiatan penanaman mereka secara efektif dan memaksimalkan hasil panen mereka (Wahyu Priandana et al., 2024).

Jumlah pupuk yang diterima juga dinilai belum selalu mencukupi kebutuhan lahan, sehingga dapat menurunkan efektivitas pemupukan dan berpotensi mengurangi hasil panen. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan perbaikan dalam rantai distribusi agar pupuk dapat tiba tepat waktu dan sesuai jumlah yang dibutuhkan. Selain itu, perlu adanya pemerataan akses dan alokasi subsidi di berbagai daerah untuk menghindari ketimpangan distribusi. Dengan peningkatan efisiensi distribusi dan pengawasan, diharapkan program subsidi pupuk dapat berjalan lebih efektif, membantu meningkatkan produktivitas pertanian, dan mendukung kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

Data kepuasan berdasarkan 5T kepuasan dapat diklasterkan menjadi 2 yaitu klaster 0 petani cukup puas yaitu memiliki skor mendekati 4 untuk jenis, harga, dan mutu pupuk. Klaster 1 skor 2-3 untuk ketepatan waktu dan jumlah pupuk, mengindikasikan beberapa keluhan terkait keterlambatan dan kuantitas yang belum optimal. Klaster 1 petani tidak puas menunjukkan ketidakpuasan signifikan dengan skor 1-2 untuk waktu distribusi dan jumlah. Klaster 0 perlu adanya perbaikan peningkatan akses dan kesesuaian jenis pupuk, evaluasi harga dan mutu, serta memberikan penyuluhan terkait penggunaan pupuk untuk meningkatkan kepuasan dan produktivitas, walapun semua aspek, menandakan kepuasan optimal menjaga konsistensi layanan guna mendorong peningkatan layanan dan kepuasan secara merata.

Tabel 5. Hasil Analisis pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi padi.

	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	t-rasio	sig
Konstanta	-919.700	452.472	-2.033	.043
luas lahan (X1)	-942.290	355.668	-2.649	.009
Jumlah benih (X2)	28.987	5.475	5.294	<,001
Jumlah Pupuk (X3)	3.844	.395	9.735	<,001
Jumlah Pesticida (X4)	81.340	28.766	2.828	.005
Jumlah tk(X5)	-343.788	140.735	-2.443	.015
Bantuan Saprodi (X6)	573.836	353.275	1.624	.105

Sumber : Data primer diolah, 2024

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 5. Variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi adalah jumlah benih ($B = 28,987$, $p < 0,001$), jumlah pupuk ($B = 3,844$, $p < 0,001$), dan jumlah pestisida ($B = 81,340$, $p = 0,005$). Peningkatan jumlah benih terbukti meningkatkan produksi, mengindikasikan bahwa penggunaan benih berkualitas atau dalam jumlah optimal mampu mendongkrak hasil produksi secara signifikan (Merliana Aryanti Soi Mau et al., 2022). Selain itu, pupuk berperan penting dalam memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman, di mana setiap tambahan 1 kg pupuk meningkatkan produksi sebesar 3,844 kg. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ketersediaan dan penggunaan pupuk berkontribusi signifikan pada peningkatan produktivitas tanaman pangan (Mulyani A, et al., 2017) dalam (Wiralestari et al., 2024).

Terdapat dua variabel yang justru memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi, yaitu luas lahan ($B = -942,290$, $p = 0,009$) dan jumlah tenaga kerja ($B = -343,788$, $p = 0,015$). Koefisien negatif pada luas lahan menunjukkan bahwa penambahan lahan tidak selalu sejalan dengan peningkatan produksi, disebabkan keterbatasan dalam manajemen lahan yang lebih besar atau kurangnya efisiensi dalam distribusi input di lahan yang luas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa luas lahan memerlukan optimalisasi sumber daya dan manajemen yang baik agar tidak menyebabkan penurunan produktivitas (Rhofita, 2022). Pengaruh negatif jumlah tenaga kerja mengindikasikan adanya inefisiensi, di mana tenaga kerja yang berlebihan tanpa diimbangi dengan teknologi tepat guna dapat menurunkan hasil produksi. Didesa kuin permai dan lempuyang masih ada sebagian petani dengan penggunaan alat tradisional dalam panen padi. Pentingnya teknologi tepat guna berbasis strategi diversifikasi untuk meningkatkan kualitas produk usaha menyoroti bahwa pemanfaatan teknologi tepat guna tidak hanya memperbaiki kualitas produksi, tetapi juga meningkatkan daya saing dan keberlanjutan

Bantuan saprodi memiliki koefisien positif namun tidak signifikan ($B = 573,836$, $p = 0,105$), yang menunjukkan bahwa program bantuan belum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan produksi. Hal ini dapat disebabkan oleh distribusi bantuan yang tidak merata atau pemanfaatan yang kurang optimal oleh petani penerima. Hasil ini mengisyaratkan perlunya evaluasi

lebih lanjut terkait efektivitas program saprodi untuk memastikan bahwa bantuan tersebut benar-benar memberikan manfaat yang signifikan bagi peningkatan produksi pangan.

Penggunaan input seperti benih, pupuk, dan pestisida memiliki dampak positif dan signifikan terhadap produksi, sementara luas lahan dan tenaga kerja yang tidak dioptimalkan justru menurunkan hasil produksi. Menekankan pentingnya efisiensi dalam penggunaan lahan dan tenaga kerja, dengan perlunya monitoring dan evaluasi terhadap distribusi saprodi untuk meningkatkan produktivitas petani, dalam hal ini kebijakan pertanian, pemerintah dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mendukung petani dan meningkatkan produksi pangan di tingkat lokal dan nasional.

Analisis Tingkat Kepuasan Pelanggan (CSI)

Pengukuran tingkat kepuasan pupuk subsidi sangat penting dilakukan untuk mengukur persepsi dan kepuasan penggunaan layanan atau penerima manfaat program pupuk subsidi. Berdasarkan hasil perhitungan *Customer Satisfaction Index* (CSI), diperoleh nilai sebesar 61,52%, yang menunjukkan bahwa tingkat kepuasan petani terhadap ketersediaan pupuk subsidi berada pada kategori puas ($60,01\% \leq \text{CSI} \leq 80,00\%$). Secara umum, petani merasa cukup puas dengan berbagai aspek yang dinilai, seperti ketersediaan jumlah, kualitas pupuk, ketepatan waktu distribusi, harga, dan pelayanan distribusi. Namun, terdapat beberapa aspek yang membutuhkan perhatian lebih agar kepuasan petani dapat ditingkatkan ke kategori “sangat puas”.

Nilai *Mean Importance Score* (MIS) pada setiap indikator berkisar antara 2,94- 3,68, dengan total MIS sebesar 15,93. Aspek ketepatan harga distribusi memiliki nilai tertinggi (MIS = 3,68), yang mengindikasikan bahwa harga merupakan salah satu faktor paling krusial bagi petani. Kebijakan subsidi pupuk dan ketepatan harga sangat berperan penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian, Desa Kuin permian dan Lempuyang merasa sudah terbantu dengan pupuk subsidi, tapi sebagian masyarakat merasa terbebani dengan harga tersebut, jika bisa masyarakat menyarakan agar dapat bantuan pupuk tanpa subsidi untuk meningkatkan pendapatan mereka. Hal ini sejalan dalam penelitian (Naully, 2019) hasil simulasi kebijakan penurunan subsidi pupuk urea sebesar 10 persen akan meningkatkan luas areal panen sebesar 0.1 persen., didukung dengan Pemerintah daerah setempat hendaknya melakukan upaya dalam memperketat pengawasan distribusi pupuk agar tidak terjadi lagi keterlambatan dan kekurangan pupuk. Bagi dinas terkait (Dinas Pertanian dan PPL) hendaknya memberikan fasilitas media massa kepada petani (Damayanti et al., 2016). Selain itu, aspek harga dan ketersediaan jumlah juga menjadi perhatian penting, dengan bobot masing-masing 18,46% - 23,13% dari total nilai *Weighting Factors* (WF). Hasil ini menegaskan bahwa keberhasilan program subsidi pupuk sangat bergantung pada efektivitas distribusi dan harga yang terjangkau bagi petani, sesuai. Hal ini sesuai dengan (Azis, 2016) permasalahan distribusi pupuk bersubsidi yang sering dijumpai di lapangan bahwa ketersediaan pupuk seringkali tidak sesuai dengan masa tanam.

Nilai *Weighted Score* (WS) menunjukkan bahwa beberapa indikator, seperti ketersediaan waktu (WS = 57,22) dan ketersediaan jumlah (58,21) mencerminkan kinerja yang rendah, sehingga memerlukan perhatian khusus untuk perbaikan. Upaya perbaikan dapat dilakukan dengan meningkatkan efisiensi dalam proses distribusi, memastikan jadwal pengiriman pupuk tepat waktu, dan mengoptimalkan pengelolaan stok agar jumlah pupuk yang tersedia sesuai dengan kebutuhan petani. Langkah-langkah ini penting untuk meningkatkan kepuasan petani dan mendukung produktivitas pertanian secara keseluruhan, memberikan kontribusi besar terhadap kepuasan petani. Perhitungan CSI mengonfirmasi bahwa program subsidi pupuk secara keseluruhan telah memberikan manfaat yang memadai bagi petani. Namun, peningkatan pelayanan informasi dan dukungan teknis sangatlah di butuhkan petani padi pada desa kuin permian dan lempuyang. Diharapkan PPL yang bertugas di daerah tersebut dapat menyalurkan distribusi pupuk secara merata. Perlu peningkatan komunikasi, dukungan teknis, serta sistem distribusi yang lebih efisien akan menjadi langkah strategis dalam memastikan bahwa program subsidi pupuk berjalan optimal dan mampu memberikan manfaat berkelanjutan bagi para petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan *Customer Satisfaction Index* (CSI), tingkat kepuasan petani terhadap ketersediaan pupuk subsidi berada pada kategori puas dengan nilai sebesar 61,52%. Aspek-aspek seperti kesesuaian jenis pupuk dan kualitas pupuk mendapatkan penilaian yang baik, namun masih terdapat

beberapa kendala yang harus di perbaiki baik dalam hal ketersediaan jumlah, ketepatan waktu, harga, pelayanan dan informasi serta dukungan, yang memengaruhi kepuasan petani secara keseluruhan. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah benih, jumlah pupuk, dan pestisida memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan produksi, menandakan pentingnya input pertanian yang tepat dan berkualitas. Sebaliknya, luas lahan dan jumlah tenaga kerja memberikan pengaruh negatif dan signifikan, mengindikasikan perlunya perbaikan dalam manajemen sumber daya agar lebih efisien serta penerapan teknologi pertanian yang mendukung peningkatan produktivitas.

Perlu adanya evaluasi meningkatkan efektivitas program subsidi pupuk, pemerintah perlu memastikan ketepatan waktu dan jumlah distribusi agar pupuk tersedia sesuai jadwal tanam dan kebutuhan petani, sehingga dapat menghindari keterlambatan yang berpotensi mengganggu produktivitas, selain itu diperlukan Program bantuan saprodi juga perlu dievaluasi dan dimonitor secara berkala untuk memastikan distribusi dan pemanfaatannya tepat sasaran dan benar-benar mendukung peningkatan produksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana atas dukungan pendanaan Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Universitas Darwan Ali, Pemerintah Desa Lampuyang dan Kuin permai BPP Ujung Pandaran, Kotawaringin Timur, Kalimantan pada Tahun 2024. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang memberikan dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. P. C. P., & Mohktar, M. S. (2019). Optimalisasi Kinerja Sistem Distribusi Pupuk Bantuan Pemerintah Di Provinsi Ntb. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(2), 201. <https://doi.org/10.24843/soca.2019.v13.i02.p05>
- Damayanti, V., Lestari, L., & Widiyanti, E. (2016). Sikap Petani Terhadap Kebijakan Subsidi Pupuk Di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. *Agrista*, 4(3), 192–204.
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu. (2022). *Keunggulan Kabupaten Kotawaringin Timur DPMPSTP Kab.Kotawaringin Timur*. [https://dpmpstp.kotimkab.go.id/storage/files/3/e-Book Profil Investasi Kabupaten Kotawaringin Timur.pdf](https://dpmpstp.kotimkab.go.id/storage/files/3/e-Book%20Profil%20Investasi%20Kabupaten%20Kotawaringin%20Timur.pdf)
- Merliana Aryanti Soi Mau, Mardit Nikodemus Nalle, Agustinus Nubatonis, & Boanerges Putra Sipayung. (2022). Analisis Keputusan Penggunaan dan Tingkat Kepuasan Petani terhadap Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara (Studi Kasus Desa Fatumtasa). *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v3i1.293>
- Naully, D. (2019). Dampak Kebijakan Subsidi Pupuk Dan Harga Pembelian Pemerintah Terhadap Kesejahteraan Produsen Dan Konsumen Beras Di Indonesia. *Jurnal AGROSAINS Dan TEKNOLOGI*, 4(1), 40. <https://doi.org/10.24853/jat.4.1.40-55>
- Rhofita, E. I. R. (2022). Optimalisasi Sumber Daya Pertanian Indonesia untuk Mendukung Program Ketahanan Pangan dan Energi Nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 82. <https://doi.org/10.22146/jkn.71642>
- Septiani Nurul Imani, Iwan Setiawan, B. M. A. (2022). Persepsi Dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (Ptt) Padi Sawah Di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat Farmers Perception and Adoption Levels of Integrated Crop Management Technology (. *Agroinfo Galuh*, 43, 804–811. <https://jurnal.unigal.ac.id/>
- Susilowati, S. H. (2018). Urgensi dan Opsi Perubahan Kebijakan Subsidi Pupuk. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 14(2), 163. <https://doi.org/10.21082/akp.v14n2.2016.163-185>
- Syamsiyah, J., Herdiyansyah, G., Hartati, S., Suntoro, S., Widijanto, H., Larasati, I., & Aisyah, N. (2023). Pengaruh Substitusi Pupuk Kimia Dengan Pupuk Organik Terhadap Sifat Kimia Dan Produktivitas Jagung Di Alfisol Jumantono. *Jurnal Tanah Dan Sumberdaya Lahan*, 10(1), 57–64. <https://doi.org/10.21776/ub.jtsl.2023.010.1.6>

- Triguna, R., Suharno, S., & Kilat Adhi, A. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Petani Pada Program Upaya Khusus Jagung di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 142–151. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.142-151>
- Wahyu Priandanata, Danni Andreas, & Adam Jamal. (2024). Efektivitas Implementasi Kebijakan Pengambilan Keputusan Kebijakan Subsidi Pupuk Di Desa Tumpakpelem Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. *Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 2(2), 305–322. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v2i2.1129>
- Wiralestari, Arum, E. D. P., Wijaya, R., & Friyani, R. (2024). Abdimas galuh. *Abdimas Galuh*, 6(1), 1–8.